

# FACTORS AFFECTING COMMUNITY IN REJECTING THE COVID-19 VACCINE IN THE WORK AREA PUBLIC HEALTH CENTER WANASABA

Muh. Efan Bahrul Ahari<sup>1</sup>, Anatun Aupia<sup>2</sup>, Sasteri Yulianti<sup>3</sup>

## ABSTRACT

**Background Back :** Corona Virus or *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARSCoV-2) is a virus that attacks system breathing . Disease because this viral infection called COVID-19. Corona virus can cause disturbance on system respiratory , acute pneumonia , up to death . More *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) known with Corona virus name is type new from the contagious coronavirus to human . Like other countries around the world , the announced COVID-19 outbreak first time on month March 2020 and Becomes prolonged impact significant on sector health and Indonesian economy . Various effort conducted government in skeleton the handling of this corona virus is wrong the only one with doing active vaccination .

**Purpose :** For Knowing influencing factors Public in reject covid-19 vaccine in the region work Public health center Wanasaba .

**Method :** Type research used is descriptive study with cross sectional design. Population in study this all people who refuse covid-19 vaccine in the village Tembeng Putik Baret 2 Work Area Public health center Wanasaba . Technique taking sample use purposive sampling with amount sample as many as 58 people. For measure influencing factors denial covid-19 vaccine using modification from questionnaire research by Task Force Covid National 2021. The data analysis was carried out descriptively by presenting the data that had been collected in the form of a frequency table.

**Results:** The results showed that the factors that influenced vaccine rejection based on age category were the most elderly (>59 years) totaling 26 people (45%), and the least being teenagers (13-18 years) as many as 11 people (19 %), the category of education with the highest number is junior high school education amounting to 22 people (38%) and at least tertiary education (PT) as many as 4 people (7%), the most knowledge factor is with sufficient category as many as 21 people (36%) , and at least with good category as many as 5 people (9%)

**Conclusion:** there are factors that influence the rejection of the covid-19 vaccine in the working area of the Wanasaba Health Center in the Age category the most are Elderly (> 59 years), the most education category is junior high school education and the most Knowledge is the Enough category

**Keywords :** COVID -19, Vaccine Rejection, Rejecion Factor

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

<sup>2</sup> Dosen, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

<sup>3</sup> Dosen, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

# FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPEGARUHI MASYARAKAT DALAM MENOLAK VAKSIN COVID-19 DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS WANASABA

Muh. Efan Bahrul Ahari<sup>1</sup>, Anatun Aupia<sup>2</sup>, Sasteri Yulianti<sup>3</sup>

## ABSTRAK

**Latar Belakang:** Virus Corona atau *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARSCoV-2) adalah virus yang menyerang sistem pernapasan. Penyakit karena infeksi virus ini disebut COVID-19. Virus Corona bisa menyebabkan gangguan pada sistem pernapasan, pneumonia akut, sampai kematian. *Severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) yang lebih dikenal dengan nama virus Corona adalah jenis baru dari coronavirus yang menular ke manusia. Seperti negara-negara lain di seluruh dunia, wabah COVID-19 yang diumumkan pertama kali pada bulan Maret 2020 dan menjadi berkepanjangan berdampak signifikan pada sektor kesehatan dan perekonomian Indonesia. Berbagai upaya dilakukan pemerintah dalam rangka penanganan virus corona ini, salah satunya dengan melaksanakan giat vaksinasi.

**Tujuan:** Untuk Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam menolak vaksin covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Wanasaba.

**Metode:** Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif study dengan rancangan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini semua masyarakat yang menolak vaksin covid-19 di Dusun Tembeng Putik Baret 2 Desa Tembeng Putik Wilayah Kerja Puskesmas Wanasaba. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 58 orang. Untuk mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi penolakan vaksin covid-19 menggunakan modifikasi dari kuisioner penelitian oleh Satgas Covid Nasional 2021. Analisa data dilakukan secara deskriptif dengan mempersentasikan data yang telah terkumpul dalam bentuk tabel frekuensi.

**Hasil:** Hasil penelitian didapatkan faktor-faktor yang mempengaruhi penolakan vaksin berdasarkan kategori umur paling banyak adalah yang berumur Lansia (>59 tahun) berjumlah 26 orang (45%), dan paling sedikit berumur Remaja (13-18 tahun) sebanyak 11 orang (19%), kategori pendidikan dengan jumlah paling banyak adalah pendidikan SMP berjumlah 22 orang (38%) dan paling sedikit Perguruan Tinggi (PT) sebanyak 4 orang (7%), faktor pengetahuan paling banyak adalah dengan kategori cukup sebanyak 21 orang (36%), dan paling sedikit dengan kategori baik sebanyak 5 orang (9%)

**Simpulan:** terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi penolakan vaksin covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Wanasaba kategori Umur paling banyak adalah Lansia (>59 tahun), kategori pendidikan paling banyak adalah pendidikan SMP dan Pengetahuan paling banyak adalah kategori Cukup

**Kata Kunci:** COVID-19, Penolakan Vaksin, Faktor penolakan

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

<sup>2</sup> Dosen, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

<sup>3</sup> Dosen, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

## PENDAHULUAN

Virus Corona atau Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARSCoV-2) adalah virus yang menyerang sistem pernapasan. Penyakit karena infeksi virus ini disebut COVID-19. Virus Corona bisa menyebabkan gangguan pada sistem pernapasan, pneumonia akut, sampai kematian (Kemenkes, 2020). Severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2) yang lebih dikenal dengan nama virus Corona adalah jenis baru dari coronavirus yang menular ke manusia (Kemenkes, 2020). Seperti negara-negara lain di seluruh dunia, wabah COVID-19 yang diumumkan pertama kali pada bulan Maret 2020 dan menjadi berkepanjangan berdampak signifikan pada sektor kesehatan dan perekonomian Indonesia (Azizah, 2020). Berbagai upaya dilakukan pemerintah dalam rangka penanganan virus corona ini, salah satunya dengan melaksanakan giat vaksinasi. Vaksin Covid-19 menjadi harapan dan senjata terakhir dalam melindungi masyarakat agar terhindar dari penularan, kesakitan dan kematian sehingga tetap produktif secara sosial dan ekonomi. Kekebalan kelompok (herd immunity) dapat terbentuk apabila cakupan vaksinasi tinggi dan merata di seluruh wilayah. Secara ekonomi vaksin lebih efektif dibandingkan tindakan secara kuratif (Direktorat P2P Kemenkes RI, 2021).

Presiden Republik Indonesia (RI) telah membentuk tim nasional percepatan pengembangan vaksin COVID-19. Keputusan Presiden Nomor 18/2020 yang dikeluarkan pada tanggal 3 September 2020 menetapkan pembentukan tim pengembangan vaksin COVID-19 di bawah pengawasan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian. Lebih jauh, Kementerian Riset dan Teknologi bertanggung jawab untuk melaporkan tugas harian tim kepada Presiden (Kemenkes RI, 2021). Pada tanggal 6 Oktober 2020, Presiden menandatangani dan mengeluarkan Peraturan Presiden (Perpres) tentang pengadaan vaksin dan pelaksanaan program vaksinasi untuk menanggulangi pandemi COVID-19. Perpres tersebut menetapkan bahwa pemerintah akan mempersiapkan pengadaan dan distribusi vaksin serta pelaksanaan vaksinasi. Perpres tersebut menetapkan PT. Bio Farma, perusahaan farmasi milik negara, untuk menyediakan vaksin melalui kerja sama dengan berbagai institusi internasional. Perpres ini juga menetapkan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mengatur jalannya distribusi vaksin dan program vaksinasi nasional (Hidayatullah, 2021). Tingkat vaksinasi di seluruh dunia per tanggal Mei 2022 telah mencapai 61,3 persen atau sebanyak 4 miliar populasi dunia telah disuntik vaksin Covid-19.

Berdasarkan data dari Our World in Data 12 miliar dosis vaksin telah diberikan dan baru 4,78 miliar populasi dunia yang telah divaksinasi penuh atau dua dosis. Di urutan pertama ada China, di mana jumlah penduduk yang telah divaksinasi penuh mencapai 889.439.000 atau 96,4 persen dari seluruh populasi. Total vaksin yang telah diberikan sebanyak 2 miliar dosis lebih atau 2.044.625.000. India berada di urutan kedua. India telah menyuntikkan 906.155.473 dosis vaksin dan 246.411.092 warganya telah divaksinasi penuh atau hanya 18,1 persen. Urutan ketiga ada Amerika Serikat, di mana sebanyak 185.492.579 penduduknya telah divaksinasi penuh (56,3 persen dari populasinya) dan total dosis yang diberikan sebanyak 395.934.825. Di urutan keempat Brasil Sebanyak 93.951.410 warga Brasil telah divaksinasi penuh atau 44,5 persen dari seluruh populasi. Total dosis vaksin yang telah disuntikkan mencapai 241.625.472, Indonesia berada di urutan kelima negara dengan tingkat vaksinasi tertinggi yaitu 93,78 juta penduduknya yang telah divaksinasi. Jumlah dosis yang diberikan mencapai 146 juta dan populasi yang telah divaksinasi lengkap sebanyak 52,7 juta atau 19,3 persen (Our world in data, 2022).

Cakupan vaksinasi di Indonesia pada Mei 2022 sebanyak 418 juta dosis sudah diberikan, jumlah masyarakat yang sudah divaksinasi lengkap sebanyak 168 juta, dengan prosentase 61,5% (Kemenkes, 2022). Cakupan vaksinasi dosis lengkap di provinsi Nusa Tenggara Barat, hingga bulan Mei 2022, telah mencapai 86,3% persen. Angka ini setara dengan 4,3 juta peserta vaksin dari target yang ditetapkan sebanyak 6 juta orang. Sementara untuk vaksinasi dosis 3 telah tercapai 11,98 persen dari target (dinkes.ntbprov.go.id, 2022). Berdasarkan kelompok sasaran, rincian vaksinasi untuk menangkal virus Covid-19 di provinsi ini yakni kelompok SDM kesehatan dengan target 27,64 ribu peserta. Pada dosis 1, berhasil dilakukan vaksinasi sebanyak 27,64 ribu jiwa (122,61 persen target) dan untuk vaksinasi dosis 2 telah tercapai 110,64 persen atau 30,58 ribu jiwa. Vaksinasi ke petugas publik dengan target 326,28 ribu jiwa. Vaksinasi dosis 1 dilaporkan telah mencapai 301,96 ribu jiwa (92,55 persen target) dan dosis 2 dengan capaian 54,48 persen atau berhasil tersalurkan sebanyak 177,76 ribu jiwa. Kemudian vaksinasi ke lansia menarget sebanyak 368,12 ribu jiwa. Untuk dosis 1, telah diberikan kepada 77,72 ribu jiwa (21,11 persen target). Sedangkan untuk vaksinasi dosis 2 baru tercapai 10,97 persen atau 40,4 ribu jiwa. Vaksinasi ke masyarakat umum yang rentan ditargetkan sebanyak

2,66 juta jiwa. Pada dosis 1, vaksinasi dilaporkan telah diberikan sebanyak 664,87 ribu jiwa (25,05 persen target). Sedangkan untuk vaksinasi dosis 2 baru tercapai 7,67 persen atau 203,47 ribu jiwa. Sasaran lainnya, untuk kelompok remaja mulai dari usia 12-17 tahun. Di wilayah ini target yang ditetapkan sebanyak 533,49 ribu jiwa. Untuk vaksinasi dosis 1 telah diberikan kepada 433,16 ribu jiwa (80% persen target). Adapun dosis 2 baru tercapai 76% persen atau tersalurkan kepada 389 ribu jiwa (DinkesNTB.Prov.go.id, 2022).

Cakupan vaksinasi di Kabupaten Lombok Timur hingga bulan Mei 2022, telah mencapai 81% (960.800 jiwa) dari target 70% populasi adapun jumlah penduduk kabupaten Lombok timur sebanyak 1,3 juta jiwa. 70% (910.000 jiwa) dari jumlah tersebut menjadi target vaksinasi. Rincian capaian vaksinasi dosis 1 Kabupaten Lombok Timur (Kab.Lotim) per bulan mei 2022 mencapai 96,11 persen, sementara dosis 2 mencapai 81 persen. Capaian vaksinasi melampaui harapan, di mana sebelumnya target minimal 80 persen dapat dicapai pada 17 Maret 2022 (dinkes.lomboktimurkab.go.id, 2022).

Capaian vaksinasi Puskesmas Wanasaba menempati urutan ke 18 dari 35 puskesmas yang ada di wilayah lombok timur, target sasaran vaksinasi puskesmas wanasaba sebanyak 35.582 jiwa dengan capaian dosis 1 88,1%, dosis 2 82%, dan dosis 3 28% (Program Imunisasi Pkm Wanasaba, Mei 2022). Penelitian yang dilakukan Amelinda (2021) mendapatkan hasil bahwa kelompok masyarakat yang banyak menolak kegiatan vaksinasi diantaranya masyarakat yang usia rentan sebanyak 30%, kemudian masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah (tidak sekolah/tamat sekolah dasar) sebanyak 40%, dan pengetahuan responden yang salah akibat informasi yang tidak benar mengenai vaksin sebanyak 15%, adanya kelompok penolak vaksin sebanyak 5%, dan faktor lainnya sebanyak 10%. Vaksin adalah salah

satu cara yang paling efektif dan ekonomis untuk mencegah penyakit menular. Sehingga diperlukan untuk membuat pengembangan vaksin agar lebih efektif untuk melemahkan infeksi virus corona. Sejauh ini lebih dari 40 perusahaan farmasi dan lembaga akademis di seluruh dunia telah meluncurkan program pengembangan vaksin mereka untuk melawan virus COVID-19 (Makmun dan Hazhiyah 2020) Vaksinasi Covid-19 telah terbukti berhasil mengurangi angka sakit parah dan rawat inap, termasuk kematian. Sejumlah negara menggencarkan program vaksinasi, termasuk memberikan suntikan penguat atau booster

bagi warga yang berisiko tinggi terinfeksi Covid-19. Namun, WHO meminta pemberian suntikan booster ini ditunda karena masih banyak negara-negara berpendapatan rendah di dunia yang belum mendapatkan vaksin (Direktorat P2P Kemenkes RI, 2021). Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan mengambil data di bagian Program Imunisasi Puskesmas Wanasaba bahwa target imunisasi di wilayah kerja Puskesmas Wanasaba sebanyak 35.528 dosis 1 88,1%, dosis 2 82%, dan dosis 3 28%. Lebih lanjut ditanyakan kepada koordinator program imunisasi tentang penerimaan masyarakat terhadap vaksinasi mendapatkan fakta bahwa banyak masyarakat yang menolak kegiatan imunisasi karena takut akan terjadi efek samping yang tidak diinginkan terutama masyarakat yang paling banyak menolak yang ada di desa Tembeng Putik sebanyak 68 orang.

#### **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif study dengan rancangan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini semua masyarakat yang menolak vaksin covid-19 di Dusun Tembeng Putik Baret 2 Desa Tembeng Putik Wilayah Kerja Puskesmas Wanasaba. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 58 orang. Untuk mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi penolakan vaksin covid-19 menggunakan modifikasi dari kuisioner penelitian oleh Satgas Covid Nasional 2021. Analisa data dilakukan secara deskriptif dengan mempersentasikan data yang telah terkumpul dalam bentuk tabel frekuensi.

#### **HASIL PENELITIAN**

##### **Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penolakan vaksin Covid 19**

###### **a. Umur Responden**

Dari hasil penelitian didapat distribusi responden berdasarkan umur ditunjukkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Di Puskesmas Wanasaba Tahun 2022

<b>Umur ( Tahun )</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Remaja (13-18)	11	19
Dewasa (19-59)	21	36
Lansia (>59)	26	45
<b>Jumlah</b>	<b>58</b>	<b>100</b>

(Sumber : Data Primer, 2022)

Berdasarkan tabel 4.1. di atas, responden paling banyak adalah yang berumur Lansia (>59 tahun) berjumlah 26

orang (45%), dan paling sedikit berumur Remaja (13-18 tahun) sebanyak 11 orang (19%).

#### b. Pendidikan Responden

Dari hasil penelitian didapat distribusi responden berdasarkan pendidikan ditunjukkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Di Wilayah Kerja Puskesmas Wanasaba Tahun 2022

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	11	19
SMP	22	38
SMA	21	36
PT	4	7
<b>Jumlah</b>	<b>58</b>	<b>100</b>

(Sumber : Data Primer, 2022)

Berdasarkan 4.2. di atas, karakteristik responden berdasarkan pendidikan dengan jumlah paling banyak adalah pendidikan SMP berjumlah 22 orang (38%), dan paling sedikit Perguruan Tinggi (PT) sebanyak 4 orang (7%).

#### c. Pegetahuan Responden

Distribusi responden berdasarkan pengetahuan, ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3. Pengetahuan Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Wanasaba Tahun 2022

Pengetahuan	n	%
Baik	5	9
Cukup	32	55
Kurang	21	36
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

(Sumber : Data Primer, 2022)

Berdasarkan tabel 4.3. di atas dapat diketahui bahwa pengetahuan responden paling banyak adalah kategori pengetahuan cukup sebanyak 32 orang (43%), dan paling sedikit pengetahuan kategori baik sebanyak 5 orang (9%).

## PEMBAHASAN

### 1. Umur Responden

Hasil penelitian menunjukkan responden paling banyak adalah yang berumur Lansia (>59 tahun) berjumlah 26 orang (45%), dan paling sedikit berumur Remaja (13-18 tahun) sebanyak 11 orang (19%). Hasil yang didapatkan peneliti sejalan dengan penelitian Argista (2021) bahwa bahwa kelompok umur remaja cenderung memiliki persepsi negatif terhadap vaksin covid-19 yaitu sebanyak 35,0 % dan memiliki persepsi positif terhadap vaksin covid-19 sebanyak 65,0 %, kemudian kelompok umur dewasa yang memiliki persepsi negatif terhadap vaksin covid-19 sebanyak 51,4 % dan memiliki persepsi positif terhadap vaksin covid-19 yaitu sebanyak 48,6 % serta kelompok umur lansia memiliki persepsi negatif terhadap vaksin covid-19 sebanyak 45,2 % dan memiliki persepsi positif terhadap vaksin covid-19 yaitu sebanyak 54,8 %.

Umur adalah satu variabel yang secara substansi memiliki hubungan dengan persepsi masyarakat terhadap vaksin covid-19, dimana umur mempengaruhi cara seseorang memandang dan berpikir. Seiring bertambahnya usia, persepsi dan gaya berpikir mereka akan semakin berkembang, sehingga mempengaruhi persepsi orang tersebut terhadap vaksin covid-19. Seseorang dengan usia yang semakin bertambah maka akan cenderung memiliki persepsi yang positif terhadap vaksin covid-19, hal ini mungkin saja berkaitan dengan tingkat pengalaman seseorang. Namun, dalam penelitian ini kategori kelompok umur mayoritas remaja dan cenderung memiliki persepsi yang positif terhadap vaksin covid-19 dikarenakan hampir semua responden dimiliki oleh kelompok usia remaja (13-18 tahun) dengan status mahasiswa, ini menunjukkan bahwa umur seseorang dalam menerima vaksin mungkin berkaitan dengan tingkat pendidikan seseorang dalam menganalisis suatu informasi yang diterima dari berbagai informasi yang mereka dapatkan. Sehingga hal ini juga mempengaruhi persepsi masyarakat mengenai vaksin kemudian mempengaruhi kesediaan masyarakat untuk melakukan vaksin covid-19.

Hasil yang didapatkan peneliti tidak sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Apriani (2021) dengan responden terbanyak pada kelompok remaja akhir yang berusia 18 hingga 25 tahun dengan responden 73 orang (62%), dan disusul kelompok dewasa yang berusia 26 hingga 40 tahun sebanyak 24 orang (21%), kemudian kelompok lansia yang berumur 40 tahun ke atas sebanyak 15 orang (13%), dan paling kecil kelompok remaja awal yang berusia 12 hingga 17 tahun dengan responden sebanyak 5 orang (4%) dalam

hal ini responden terbanyak berada di usia yang produktif yakni 18 hingga 40 tahun pada usia ini mempunyai aktivitas padat dan mempunyai keahlian kognitif yang bagus, dimana semakin cukup usia individu maka akan matang juga dalam berfikir, usia juga berpengaruh terhadap pola pikir serta daya tangkap individu maka semakin bertambah usia semakin bertambah pula pengetahuannya (Suwaryo, 2020). Pada penelitian Ichsan et al (2021) juga menyatakan bahwa “semakin tinggi usia maka semakin tinggi pula kesiapan untuk vaksinasi”, namun untuk usia 60 an biasanya mengalami penurunan yang signifikan dikarenakan akses untuk ke lokasi vaksin, selain itu penelitian Indrawati (2021) menyatakan “angka mortalitas meningkat seiring bertambahnya usia yakni usia 45–54 tahun (8%), 55–64 tahun(14%), dan 65 tahun keatas (22%)”. Pada usia tersebut merupakan usia yang rentan terpapar COVID-19. Lanjut usia rentan terpapar COVID-19 karena penurunan daya tahan tubuh serta penyakit bawaan akan lebih meningkatkan resiko kematian, selain itu adanya informasi pandemi juga berdampak pada psikologis lanjut usia (Indrawati, 2020).

## **2. Pendidikan Responden**

Hasil penelitian menunjukkan responden berdasarkan pendidikan dengan jumlah paling banyak adalah pendidikan SMP berjumlah 22 orang (38%), dan paling sedikit Perguruan Tinggi (PT) sebanyak 4 orang (7%). Hasil yang di dapatkan peneliti sejalan dengan penelitian Argista (2021) bahwa ada sebanyak 16 (57,1%) kelompok orang dengan pendidikan rendah yang memiliki persepsi negatif terhadap vaksin covid-19 dan sebanyak 12 (42,9%) memiliki persepsi positif terhadap vaksin covid-19. Sedangkan ada sebanyak 147 (35,7%) kelompok orang dengan pendidikan tinggi yang memiliki persepsi negatif terhadap vaksin covid-19 dan sebanyak 265 (64,3%) memiliki persepsi positif terhadap vaksin covid-19.

Pendidikan merupakan salah satu upaya agar seseorang mengembangkan sesuatu atau informasi agar menjadi lebih baik. Dengan memiliki informasi yang baik tentu akan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap vaksin covid-19. Pendidikan yang dimiliki oleh seseorang tentu mempengaruhi persepsi dalam menerima vaksin, dimana orang yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki persepsi yang positif terhadap vaksin covid-19. Hal ini mungkin saja berkaitan dengan faktor pengalaman yang dimiliki oleh individu itu sendiri sehingga mempengaruhi persepsi kemudian mempengaruhi tingkat penerimaan seseorang dalam melakukan vaksinasi covid-19.

Hasil yang didapatkan peneliti tidak sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Apriani (2021) pendidikan terakhir responden terbanyak berpendidikan terakhir SMA sederajat sebanyak 61 orang (52%), disusul Sarjana sebanyak 36 orang (31%), kemudian SMP sederajat sebanyak 17 orang (15%), Diploma 2 orang (2%), dan SD sederajat 1 orang (1%) dalam hal pendidikan semakin tinggi pendidikan individu akan memiliki pengalaman dan wawasan yang lebih luas serta pengetahuan yang tinggi juga [20]. Pada penelitian ini responden terbanyak adalah berpendidikan terakhir SMA karena mayoritas responden adalah mahasiswa.

## **3. Pengetahuan Responden**

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pengetahuan responden paling banyak adalah kategori pengetahuan cukup sebanyak 32 orang (43%), dan paling sedikit pengetahuan kategori baik sebanyak 5 orang (9%). Hasil yang didapatkan peneliti sejalan dengan penelitian Argista (2021) ada sebanyak 55,9 % masyarakat yang mempunyai pengetahuan yang tidak baik. Namun meskipun demikian ada sebanyak 82 % masyarakat mengetahui cara kerja vaksin covid-19, kemudian masyarakat juga mengetahui bahwa kuman yang dilemahkan yang akan diberikan pada saat dilakukannya vaksinasi covid19, selanjutnya ada sebanyak 90,2 % masyarakat mengetahui tempat pemberian vaksinasi covid-19.

Pengetahuan merupakan suatu ide yang muncul untuk mendapatkan informasi dan memahami hal-hal yang diketahui yang dapat diingat dalam pikiran agar bisa diambil gagasan atau informasi yang baru. Pengetahuan juga merupakan salah satu faktor yang bisa mempengaruhi persepsi seseorang dalam memahami sesuatu hal tersebut. Menurut Rahman Widyar (2021), mengatakan bahwa jika dilihat dari tingkat pengetahuan, ada 98,7 % masyarakat telah mengetahui adanya program vaksinasi yang telah dilaksanakan oleh pemerintah di Indonesia. Karena dapat dilihat dari tingkat pengetahuan masyarakat terkait pentingnya protokol kesehatan yaitu dengan melaksanakan 3M meskipun sudah divaksin, cara pemberian vaksin covid-19 dan kegunaan pentingnya pemberian vaksin di suatu daerah. Kemudian sebagian masyarakat juga mengetahui nama vaksin yang sudah disuntikkan di Indonesia (Rahman, 2021).

Pengetahuan merupakan faktor risiko untuk mempengaruhi persepsi seseorang. Dikarenakan pengetahuan tentang vaksin covid-19 sangat mempengaruhi seseorang dalam menerima vaksin covid-19, hal ini mungkin saja adanya keterkaitan hubungan sosial

mengingat orang disekitar dan teman juga memiliki fungsi sebagai penyampaian pesan yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dan fungsi orang tua juga sangat efektif dalam memberikan informasi kepada keluarganya, sehingga peningkatan pengetahuan mengarah pada peningkatan persepsi terhadap vaksin covid-19, dimulai dari keluarga dan selanjutnya adanya dorongan-dorongan dari lingkungan sekitar yaitu termasuk gerakan-gerakan kelompok masyarakat. Kemudian hal ini dapat mempengaruhi kesediaan seseorang untuk melakukan vaksin covid-19.

Hasil yang didapatkan peneliti mendukung penelitian sebelumnya yakni penelitian mengenai hubungan pengetahuan dengan tingkat kepatuhan vaksinasi Covid-19 yang dilakukan oleh Tamitha, dkk. (2022), menunjukkan hasil yang mendukung penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian yang menjadikan lanjut usia sebagai responden penelitian ini, memperlihatkan hasil bahwa lebih dari setengah responden penelitiannya dengan jumlah 46 orang (55,4%) memiliki pengetahuan yang baik. Di lain pihak jumlah responden lanjut usia yang memiliki pengetahuan mengenai vaksinasi Covid-19 yang kurang, berjumlah 5 orang (6%). Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa tingkat kepatuhan responden dalam pelaksanaan vaksinasi Covid-19 sebesar 92,8% (77 orang). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa antara pengetahuan responden tentang vaksinasi Covid-19 dengan tingkat kepatuhan dalam pelaksanaannya memiliki hubungan yang signifikan. Febriyanti, dkk. (2021) melakukan penelitian sejenis mengenai pengetahuan responden yang dikaitkan dengan kesediaan melakukan vaksinasi Covid-19. Penelitian yang dilakukan di Kelurahan Dukuh Menanggal Kota Surabaya ini memperlihatkan bahwa 81% reponden penelitian yang memiliki pengetahuan baik, menyatakan kesediaan untuk divaksin. Penulis tersebut menyimpulkan bahwa pengetahuan yang dimiliki responden dapat berpengaruh secara signifikan terhadap kesediaannya untuk melakukan vaksinasi Covid-19, sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh pengetahuan terhadap penolakan vaksin covid-19 di wilayah kerja puskesmas dengan hasil paling banyak yaitu kategori cukup sebesar 32 orang (55%)

#### **KETERBATASAN PENELITIAN**

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yakni:

1. Penelitian hanya meneliti beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat mrenolak vaksin covid-19, tanpa meneliti fakor yang lain seperti Faktor linhkungan, informasi HOAX, status kehalalan,

public figure yang menolak vaksin covid-19, serta penyakit yang diderita oleh masyarakat.

2. Penelitian ini tidak dapat dilakukan dengan sendiri, sehingga membutuhkan bantuan dari pihak terkait yang mengetahui tempat tinggal dan kondisi pasien yang dapat membantu pelaksanaan penelitian.

#### **PENUTUP**

##### **A.Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Wanasaba dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Responden paling banyak adalah yang berumur Lansia (>59 tahun) berjumlah 26 orang (45%), dan paling sedikit berumur Remaja (13-18 tahun) sebanyak 11 orang (19%).
2. Responden berdasarkan pendidikan dengan jumlah paling banyak adalah pendidikan SMP berjumlah 22 orang (38%), dan paling sedikit Perguruan Tinggi (PT) sebanyak 4 orang (7%).
3. Pengetahuan responden paling banyak adalah kategori pengetahuan cukup sebanyak 32 orang (43%), dan paling sedikit pengetahuan kategori baik sebanyak 5 orang (9%).

##### **B.Saran**

Beberapa saran yang dapat penulis berikan berkaitan dengan hasil penelitian ini, adalah :

1. Bagi Institusi Pendidikan  
Diharapkan untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa terkait dengan edukasi/penyuluhan kepada masyarakat terkait dengan pemberian vaksin
2. Bagi Masyarakat  
Agar dapat mengikuti kegiatan vaksinasi dikarenakan vaksin dapat meningkatkan system kekebalan tubuh sehingga mampu mengenali dan denga cepat melawan bakteri atu virus penyebab infeksi.
3. Bagi Puskesmas  
Diharapkan untuk lebih meningkatkan penyuluhan dan lobi-lobi terhadap masyarakat yang menolak vaksinasi sehingga semua masyarakat menerima vaksinasi .
4. Peneliti yang lain  
Diharapkan untuk dapat melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang lain yang mempengaruhi penerimaan vaksin .

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Azizah, K. N. (2020). 14 Provinsi Jadi Prioritas Penerima Vaksin COVID-19, Ini Daftarnya. Jakarta. Retrieved 2 Februari 2022, from <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5330672/14-provinsi-jadiprioritas-penerima-vaksin-covid-19-ini-daftarnya>

Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2006). *Metode riset bisnis*.

Ceraolo, C., & Giorgi, F. M. (2020). Genomic variance of the 2019-nCoV coronavirus. *Journal of Medical Virology*, 92(5), 522–528. <https://doi.org/10.1002/jmv.25700>

Departemen Kesehatan RI. (2018). *Laporan nasional riset kesehatan dasar (RISKESDAS) tahun 2010*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta: Depkes RI.

Dikes Lombok Timur. (2019). *Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Lombok Timur*. [Lomboktimur.go.id](http://Lomboktimur.go.id). diakses pada 1 april 2022.

Dikes Provinsi NTB. (2022). *Capaian Vaksinasi di NTB*. [DinkesNTB.Prov.go.id](http://DinkesNTB.Prov.go.id). diakses pada 1 april 2022.

Hidayatullah, 2021. Hubungan Pengetahuan Remaja tentang COVID-19 dengan Kepatuhan Dalam Menetapkan Protokol Kesehatan di Masa New Normal. *Hospital Majapahit*.

Hidayat., A.A., (2014). *Metode penelitian keperawatan dan teknis analisa data*. Jakarta : salemba medika

Gde Ranuh I.G.N (2011). *Pedoman imunisasi di Indonesia*. Jakarta : badan penerbit ikatan dokter anak indonesia

Kemenkes RI. (2020). *Juknis Vaksinasi Covid 19 di indonesia*. Jakarta: Depkes RI.

Kemenkes, (2021). *Surat Edaran Nomor HK.02.02/I/368/2021, tanggal 11 Februari 2021, tentang Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19 pada Kelompok Sasaran Lansia, Komorbid dan Penyintas COVID-19, serta Sasaran Tunda*

Kemenkes.RI, (2020). *Pedoman Penatalaksanaan pasien konfirmasi covid 19*. [KemenkesRI.go.id](http://KemenkesRI.go.id). diakses pada 1 November 2021.

Kemenkes RI Dirjen P2P. (2020) *Petunjuk teknis pelaksanaan vaksinasi dalam rangka penanggulangan pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*, Kementerian Kesehatan RI.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Vaksin dashboard*. <https://vaksin.kemkes.go.id/>  
Kemenkes, (2022). *Cakupan Vaksin di Indonesia*. Jakarta : Depkes RI

Makmun, SF Hazhiyah (2020). *Tinjauan Terkait Pengembangan Vaksin Covid 19*. *Mulusca Medica: UMI*

Makmun, Armanto, dan Siti Fadhilah Hazhiyah. 2020. "TINJAUAN TERKAIT PENGEMBANGAN VAKSIN COVID 19." *Molucca Medica* 52–59. doi: 10.30598/molmed.2020.v13.i2.52.

Matondang, Z. (2009). Validitas dan reliabilitas suatu instrumen penelitian. *Jurnal tabularasa*, 6(1), 87-97.

Notoatmodjo, S. (2012), *Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta; Jakarta.

*Our World In Data*. 2022. *Jumlah Penerima Vaksin di Indonesia*. [https://ourworldindata.org/jumlah\\_penerima\\_vaksin\\_di\\_Indonesia](https://ourworldindata.org/jumlah_penerima_vaksin_di_Indonesia). Diakses pada Maret 2022

Perhimpunan Dokter Paru Indonesia. *Panduan praktik klinik pneumonia COVID-19 ringan*. 2020. Diunduh dari <https://klikpdpi.com/bukupdpi/wpcontent/uploads/2020/04/A-PPK-Pneumonia-COVID-19-Ringan-1.pdf>

Riyadi, S. Sukarmin.(2009). *Asuhan keperawatan pada anak*.

Riyadi, Sujono dan Sukarmin. 2009. *Asuhan Keperawatan Pada Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Soekidjo, N. (2007). *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta, 57-68.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta



WHO, ITAGI, KEMENKES RI, & UNICEF. (2020). Survei Penerimaan Vaksin COVID-19 di Indonesia. covid19.go.id. [https://covid19.go.id/storage/app/media/Hasil\\_Kajian/2020/November/vaccineacceptance-survey-id12-11-2020final.pdf](https://covid19.go.id/storage/app/media/Hasil_Kajian/2020/November/vaccineacceptance-survey-id12-11-2020final.pdf)

Yusrianto. 2010. 100 Tanya Jawab Kesehatan Harian Untuk Balita. Yogyakarta: Power Books.

STIKES PERPUSTAKAAN  
HAMZAR LOMBOK TIMUR